

KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

Wiwik Widiyati

Email: wiwik_widiyati@yahoo.com
Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang 65145

Abstract: moral education in the implementation remains the same as moral education. The focus on the goals of ethics through the process of deepening appreciation and habituation. So, we need a principal who is able to lead and teachers integrate learning character. Nine character of the principal that works is: happy will change, be proactive and happy to create opportunities, be proactive and happy to create opportunities issued a statement, fond of teachers, happy to use social media, prioritizing the learning process, likes to run around and control, appreciate background behind families who entrust their children to school, and disrespect to supervisors, while still complete reference knowledge from other sources. Teachers are expected to grow in learning manners, from the realm of methodology to its application in life. Every aspect of the learning process includes concept (nature), theory (Shari'a), methods (tarikah), and application (gnosis).

Keywords: headmaster capacity, teacher capability, education character

Abstrak: Pendidikan akhlak dalam implementasinya masih sama halnya dengan pendidikan moral. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Sehingga diperlukan seorang kepala sekolah yang mampu memimpin dan guru yang mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran. Sembilan karakter kepala sekolah yang berhasil adalah: senang akan perubahan, bersikap proaktif dan senang menciptakan kesempatan, bersikap proaktif dan senang menciptakan kesempatan mengeluarkan pernyataan, sayang pada guru-gurunya, senang menggunakan sosial media, memprioritaskan proses pembelajaran, gemar berkeliling dan mengontrol, menghargai latar belakang keluarga-keluarga yang mempercayakan anaknya untuk bersekolah, dan hormat kepada pengawas, sambil tetap melengkapi referensi pengetahuan dari sumber lain. Guru diharapkan menumbuhkan budi pekerti dalam pembelajarannya, mulai dari ranah metodologi sampai dengan aplikasinya dalam kehidupan. Setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (tarikah), dan aplikasi (makrifat).

Kata kunci: kemampuan kepala sekolah, kemampuan guru, pendidikan karakter

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri diantaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar

kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (tarikat), dan aplikasi (makrifat). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi, dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasi di dalamnya, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Tanpa pijakan dan pemahaman tentang konsep, teori serta metode yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan karakter, maka misi pendidikan karakter pada sekolah-sekolah akan menjadi sia-sia.

Pendidikan moral (*moral education*) dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif (apresiatif) dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan) dalam perilaku siswa. Pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki sikap spontanitas dalam berbuat kebaikan. Pendidikan akhlak dalam implementasinya masih sama halnya dengan pendidikan moral. Walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan anak sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Pendekatan pendidikan yang hanya mengandalkan pada kemampuan fisik dan intelektual belaka hanya akan melahirkan anak-anak yang pintar secara intelektual (logika, bahasa, dan hitungan), namun lemah dalam kemampuan pengembangan diri dan sikap positif dan pemahaman nilai-nilai emosi (kerja sama, empati, kepemimpinan, tabah, dan sabar). Sementara sebagian orang menganggap bahwa tolak ukur keberhasilan seorang anak adalah sejauh mana dia mampu mencapai nilai tinggi dalam mata pelajaran yang diajarkan, misalnya IPA, Matematika, dan Bahasa Asing. Padahal kemampuan ini hanyalah sebagian kecil saja dari kunci kecerdasan dan keberhasilan seseorang. Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan intelektual (*intelligence quotient / IQ*) paling banyak sekitar

20% saja terhadap keberhasilan hidup, sehingga 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain, yaitu sekumpulan faktor yang disebut dengan kecerdasan emosional (Daniel Goleman dalam *Emotional Intelligence*).

Emotional quotient (EQ) ialah kemampuan mengendalikan diri atau kemampuan mengendalikan emosi. Ternyata yang lebih mendorong orang untuk sukses dalam hidup bukan IQ, tetapi EQ sebagaimana diungkapkan oleh Daniel Goleman tersebut. Bahkan Danah Zohar menemukan bahwa terdapat sebuah kecerdasan yang tertinggi, yaitu *spiritual quotient* (SQ). Apabila ketiga kecerdasan itu dipadukan (IQ, EQ, dan SQ) tentu akan menghasilkan sebuah tingkat kecerdasan yang tertinggi yang akan mendorong keberhasilan pada puncak yang tertinggi pula, sebuah sukses tanpa batas (*unlimited success*). Salah satu strategi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Sejalan dengan perkembangan Abad 21, yang di kenal dengan era globalisasi, maka diperlukan profesionalisme di segala bidang, termasuk dunia pendidikan.

Bidang pendidikan di Indonesia menurut Sindhunata (2001:1) dewasa ini paling sedikit menghadapi tiga persoalan yang serius, yakni: (1) krisis moral yang begitu dahsyat di dalam masyarakat; (2) sistem pembelajaran yang belum begitu memadai di sekolah-sekolah; dan (3) mutu pendidikan yang masih rendah khususnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun demikian pemerintah beserta berbagai kalangan telah dan terus menerus berupaya mewujudkan peningkatan mutu pendidikan, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana prasarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan buku dan alat pelajaran, pelatihan dan peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta peningkatan manajemen sekolah. Walaupun berbagai hal tersebut telah dilakukan tetapi belum mampu menunjukkan peningkatan kualitas yang berarti, terutama sekolah-sekolah di pedesaan atau daerah tertinggal.

Sedikitnya terdapat tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yang merata (Depdiknas, 2002:1). *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang masih menggunakan pendekatan *education production function* atau *input - output analysis* kurang begitu optimal, karena selama ini dalam menerapkan pendekatan tersebut kurang memperhatikan proses pendidikan. Banyak kalangan berasumsi bahwa sekolah apabila inputnya baik akan menghasilkan output yang baik pula. Padahal proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai

penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi pusat yang kadang-kadang kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreatifitas/inisiatif untuk memajukan dan mengembangkan lembaganya termasuk peningkatan mutu sekolah.

Ketiga, kurangnya peran serta warga sekolah (guru) dan warga masyarakat (orang tua siswa) dalam menyelenggarakan pendidikan dewasa ini. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Partisipasi masyarakat dewasa ini umumnya masih sebatas pada dukungan dana, sedangkan dukungan lainnya yang berupa moral, pemikiran, barang dan jasa kurang diperhatikan. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat juga lemah terutama mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat (orang tua) sebagai *stakeholder*.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut diatas dan sejalan dengan upaya pemerintah yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah, serta petunjuk pelaksanaan operasionalnya melalui Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, maka perlu adanya desentralisasi pendidikan di tingkat sekolah karena sekolah merupakan unit pelaksana terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam pula. Sekolah dalam melaksanakan perannya, harus dinamis, kreatif, dan efektif dalam mengevaluasi dan mengembangkan pendidikan di sekolah masing-masing. Pendekatan pengelolaan pendidikan seperti inilah yang dinamakan manajemen berbasis sekolah (*school based management*).

SEMBILAN KARAKTER KEPALA SEKOLAH YANG BERHASIL

1. Senang akan perubahan

Ia senang membuat perubahan demi siswa dan demi kemajuan gurunya. Ia konsisten mengawal perubahan dan menjadi contoh orang yang pertama kali berubah. Ia jadi sosok yang sadar dan cepat mengambil keputusan dalam perubahan karena ia sadar perubahan yang baik mesti diniatkan jika tidak ingin kehilangan kesempatan.

2. Bersikap proaktif dan senang menciptakan kesempatan

Karena ada atau tidaknya kesempatan tergantung cara pandang seseorang. Kepada guru-gurunya ia menjadi contoh dalam bersikap proaktif dan menghindari menunda-

nunda penyelesaian masalah karena akan menjadi hal yang besar dan berdampak pada keutuhan proses belajar mengajar di sekolah.

3. Bersikap proaktif dan senang menciptakan kesempatan mengeluarkan pernyataan

Bukan hanya pejabat publik yang mesti berhati-hati dalam mengeluarkan kalimat pernyataan. Kepala sekolah juga mesti berpikir panjang sebelum mengeluarkan pernyataan agar suasana kondusif tetap tercipta di sekolah.

4. Sayang pada guru-gurunya

Kepala sekolah yang baik adalah juga guru yang baik, karena dulunya juga pasti ia adalah seorang guru. Semua kebijakannya akan berujung pada upaya untuk membuat guru betah dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan suasana kerja yang positif.

5. Senang menggunakan sosial media

Kepala sekolah yang masih memandang sinis guru-gurunya yang aktif di sosial media adalah kepala sekolah yang jadul dan ketinggalan jaman. Semestinya ialah yang mesti memandang sosial media sebagai media yang efektif untuk alat pembelajaran, berkomunikasi, dan menjadi mitranya dalam memimpin.

6. Memprioritaskan proses pembelajaran

Pembelajaran yang dimaksud bukan sekedar berkonsentrasi pada tes dan ujian nasional, namun membagi perhatian yang seimbang juga pada aspek yang lain, misalnya aspek olah raga dan kesenian. Sekolah yang baik adalah sekolah yang bisa menyeimbangkan aspek akademis dan aspek minat dan bakat siswa.

7. Gemar berkeliling dan mengontrol

Kepala sekolah akan kehilangan kesempatan untuk mengetahui perkembangan terkini di sekolahnya jika hanya duduk di ruangnya.

8. Menghargai latar belakang keluarga-keluarga yang mempercayakan anaknya untuk bersekolah di tempat ia memimpin

Kepala sekolah adalah gambaran dari cara sekolah menghargai orang lain yang berbeda. Setiap individu punya kesempatan yang sama besarnya untuk berubah menjadi

lebih baik. Jika ia cepat nyinyir dan menghakimi, maka ia akan sulit untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa.

9. Hormat kepada Pengawas, sambil tetap melengkapi referensi pengetahuan dari sumber lain

Kepala sekolah yang berasal dari sekolah yang unggul dan bagus mutunya cepat punya penilaian yang merendahkan pengawas dari diknas hanya karena pengetahuan atau cara kerja yang berbeda. Sebaliknya sekolah yang baru berkembang kadang terjebak menjadi begitu mengiyakan apa saja yang pengawas katakan tanpa punya rujukan lain sebagai pembanding.

PENTINGNYA MEMBANGUN KARAKTER

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Langkah-langkah penerapan pendidikan karakter untuk menjadi budaya sekolah adalah:

1. Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah. Karena tidak mungkin satu sekolah dapat menetapkan ke-18 karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud.
2. Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.
3. Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.
4. Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan sekolah.
5. Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.
6. Melalui suatu workshop, para guru harus menentukan pendekatan/metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah. Contohnya pendidikan anti korupsi.
7. Sosialisasikan karakter yang sudah disepakati kepada seluruh warga sekolah.

8. Mengembangkan moto (semboyan) sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati.
9. Menentukan indikator (petunjuk) terhadap keberhasilan program ini.
10. Melakukan evaluasi terhadap program karakter.
11. Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan.

Selain itu yang tidak kalah penting bahwa keberhasilan pendidikan karakter adalah ketika mayoritas warga sekolah melakukan atau membangun karakter yang disepakati bersama, tidak sekedar ada model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus menerus sehingga membentuk budaya sekolah. Selama ini pendidikan karakter di sekolah dibebankan dan disandarkan pada bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

TANGGUNG JAWAB MEMBANGUN KARAKTER

Membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini untuk terlibat menyingsingkan lengan baju membangun karakter yang kuat dan khas. Semua potensi bangsa haruslah bangkit dan bersatu padu untuk melakukan sebuah gerakan dan tindakan dalam membangun karakter bangsa agar negeri ini bangkit dan meraih cita-cita besarnya sehingga mampu sejajar dengan bangsa-bangsa besar lain di dunia dan mampu memberikan kontribusi bahkan menjadi pusat peradaban. Semua itu tentu haruslah bermula dari semangat, visi, dan keteladanan yang dimunculkan dalam diri para pemimpinnya, demikianlah yang pernah dialami oleh negara-negara besar lainnya. Sehingga semua lini kehidupan harus bergerak secara terpadu melakukan sebuah revolusi mental dalam membangun karakter bangsa mulai dari unsur paling terkecil dalam struktur masyarakat, yaitu keluarga, kemudian lembaga pendidikan, lingkungan sosial masyarakat melalui pemimpin-pemimpin sosial seperti tokoh masyarakat, pemimpin RT/RW, pemimpin daerah (kelurahan/desa, kecamatan, kota, kabupaten), pemimpin tingkat regional, gubernur hingga pemimpin tingkat nasional, anggota legislatif, menteri, presiden.

Semua harus bergerak bersama, bersatu padu dalam sebuah irama yang sama untuk membangun karakter bangsa dengan nilai-nilai luhur yang dipahami bersama. Dari sinilah kemudian semua unsur masyarakat harus terlibat membangun karakter generasi, antara lain:

1. Keluarga harus ikut terlibat membangun karakter generasinya melalui kepedulian dan keteladanan orang tua dengan cara mengenalkannya sejak dini dan mendampingi generasi. Struktur terkecil masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter bangsa. Keluarga adalah pembentuk paling signifikan dalam diri seseorang. Seseorang mengenal arti baik dan buruk dari keluarga melalui apa yang sering dilihat, didengar dalam keluarga, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh orang tua. Sebuah ungkapan Bahasa Arab menyatakan “*al ummu madrasatul ‘ula*”, yang artinya ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia.
2. Kalangan pelaku lembaga pendidikan di mana pun tingkat dan stafnya khususnya sejak pendidikan dasar, yaitu PAUD, TK, SD, kemudian tingkat yang lebih atasnya SMP, SMP hingga perguruan Tinggi oleh para pendidik (guru, dosen) juga harus terlibat membangun karakter melalui penanaman nilai dan penguatan nilai-nilai karakter itu dengan cara mengajarkannya dan mendidiknya.
3. Organisatoris (termasuk dalam organisatoris adalah para pekerja, karyawan, aktivitas organisasinya, organisasi profesional, pemerintahan ataupun lembaga dan institusi lainnya) mempraktikkannya dan memberikan contoh teladan terbaik. Belajar dari model masyarakat yang patron klien yaitu masyarakat yang sangat tergantung pada patron yang ada di atasnya, mereka hanya akan bersedia berubah dengan meniru setiap perilaku yang ditampilkan oleh mereka yang menjadi patronnya, yaitu mereka yang dianggap sebagai pimpinannya, mereka yang dituakan, yang secara sosial, dan psikologis dianggap berada di “atasnya”.

METODE MEMBANGUN KARAKTER

1. Melalui Keteladanan

Dari sekian banyak metode membangun dan menanamkan karakter, metode inilah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT. Karenanya, tidak adanya contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya: “*Wahai oprang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu*

kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Ash-Shaff, 61:2-3).

Jika seseorang adalah orang tua, maka berikan contoh kepada anak-anak bagaimana bersikap yang terbaik itu, begitu juga jika seorang guru, pimpinan organisasi, institusi, atau perusahaan, maka tampilkan kebaikan sikap itu kepada anak-anak, bukan dengan kata-kata. Mulailah tindakan-tindakan keteladanan itu dari hal-hal yang mungkin terkesan sepele, remeh, dan kecil. Karena tindakan-tindakan kecil akan membentuk sebuah *puzzle* tindakan yang tersusun dengan rapi dalam memori bawah sadar anda dan anak, murid ataupun karyawan, sehingga menjadi sebuah dasar bagi tindakan yang lebih besar lagi. Misalnya, mengambilkan air minum untuk rekan saat makan bersama sebagai tanda kepedulian, merapikan sandal di rumah dengan posisi menghadap keluar untuk mengajarkan pada anak tentang kesiapan, kerapian, kedisiplinan, dan sebagainya.

2. Melalui Simulasi Praktik (*Experiential Learning*)

Manusia dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Confucius menyatakan *what i hear, i forget; what i see, i remember; what i do, i understand*. Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham. Sehingga Siberman menyatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan saya lihat, saya ingat sedikit, apa yang saya dengar lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Pada masing-masing jalur tersebut memiliki tingkat persentase aktivitas yang berbeda-beda. Dari sekian jalur yang ada tersebut, tindakan atau aksi jauh lebih kuat dalam membangun informasi di otak manusia dari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya. Oleh karena itu, membangun karakter dapat dilakukan dengan menggunakan simulasi praktik, melalui bermain peran (*role play*), demonstrasi sikap yaitu mengajak anak untuk memainkan peran sebuah sikap dan karakter positif tertentu, apakah dalam bentuk drama ataupun tindakan nyata dengan berinteraksi pada sebuah sikap tertentu secara langsung.

3. Menggunakan Metode Ikon dan Afirmasi (Menempel dan Menggantung)

Memperkenalkan sebuah sikap positif dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak, khususnya dari apa yang dilihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu. Misalnya dengan tulisan afirmasi dan ikon-ikon positif yang ditempelkan atau digantungkan di tempat yang mudah untuk dilihat. Sehingga orang akan sering melihatnya yang kemudian akan memprovokasi pikiran dan tindakan untuk mewujudkannya dalam realitas. Tulisan afirmasi ataupun ikon ini dapat dibuat berganti-ganti dalam skala waktu tertentu. Hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang ingin dibangun pada anak, murid, ataupun karyawan. Tulisan afirmasi itu bisa berupa kalimat positif yang bersifat motivatif.

4. Menggunakan Metode *Repeat Power*

Yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini dapat pula disebut dengan metode *Dzikir Karakter*. Di Jepang, metode ini digunakan untuk menyiapkan para pemimpin muda perusahaan untuk memformulasikan pikirannya agar mampu mewujudkan segala apa yang dicita-citakan. Mereka kemudian dimasukkan dalam sebuah *training center* di kuil-kuil Shinto, kemudian para instruktur mewajibkan para peserta yaitu para calon eksekutif muda tersebut untuk mengucapkan kalimat “Saya Juara!” seratus kali dalam sehari selama masa latihan. Hasilnya ternyata luar biasa! Sekarang dapat dilihat bagaimana perusahaan-perusahaan Jepang mampu menjadi perusahaan yang hebat dan terbesar serta juara di tingkat dunia.

Metode *Repeat Power* adalah salah satu cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri seseorang secara terus menerus tentang apa yang ingin diraih. Otak membutuhkan suatu provokasi yang dapat mendorongnya memberikan suatu instruksi positif pada diri seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang dapat mengantarkan pada realitas sukses yang diharapkan. Ibarat air walaupun dia halus dan lembut, namun apabila dijatuhkan secara terus menerus pada satu titik di suatu batu yang keras sekalipun maka pastilah batu tersebut akan hancur atau setidaknya berlobang. Demikian pula pesan yang begitu halus apabila diucapkan secara terus-menerus pada pikiran seseorang akan menghasilkan sebuah energi besar yang akan mendorong pada terwujudnya sesuatu sebagaimana yang dimaksudkan dalam pesan tersebut. Metode ini bisa dilakukan dengan cara mengulang-ulang nilai sikap positif dalam sebuah yel-yel lembaga setiap atau sebelum memulai aktivitas (proses belajar mengajar atau sebelum memulai pekerjaan).

5. Metode 99 Sifat Utama

Metode ini adalah melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 Sifat Utama (*Asma'ul Husna*) yaitu pada setiap harinya orang memilih salah satu sifat Allah (*Asmaul Husna*) secara bergantian kemudian menuliskan komitmen perilaku aplikatif yang sesuai dengan sifat tersebut yang akan dipraktikkan pada hari itu. Tulisan tersebut diletakkan di meja atau ditempat yang mudah dilihat. Misalnya *Ar Rahman* (Maha Pengasih), komitmen sikap aplikatifnya adalah: hari ini saya akan menunjukkan kasih sayang kepada siapapun. Pada hari itu orang dikuatkan komitmennya untuk mengaplikasikan dan menunjukkan sikap tersebut melalui tindakan-tindakan nyata sekecil dan sesepel apapun.

6. Membangun Kesepakatan Nilai Keunggulan

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditampilkan dan menjadi karakter bersama. Nilai sikap yang dipilih dapat dijadikan yel-yel ataupun lagu yang wajib dilantunkan kapan pun saja, saat akan memulai pekerjaan atau menutup pekerjaan.

7. Melalui Penggunaan Metafora

Yaitu dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada setiap orang dalam institusi tersebut (siswa, guru, dan staf) dan penyampaian kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran atau sesi penyampaian motivasi pagi sebelum memulai pelajaran.

KONSEP DASAR MEMBANGUN KARAKTER DENGAN HATI NURANI

Suatu ketika pada awal penciptaan manusia terdapat percakapan yang sangat menarik antara Malaikat dengan Allah Sang Pencipta di saat Allah Sang Pencipta mengutarakan kehendak-Nya untuk menciptakan manusia sebagai pengelola dan pemimpin (*khalifah*) kehidupan di bumi. Maka mendengar hal itu para malaikat berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan*

mensucikan Engkau? Namun apa yang dikatakan Allah sang Pencipta selanjutnya? “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”. Ternyata benar para malaikat tidak mengetahui skenario Allah SWT yang penciptaan manusia ini dan segala rahasia yang ada di balik penciptaan tersebut.

Allah telah menjadikan manusia dengan segala keajaiban penciptaan dan kemampuan yang sangat luar biasa sebagai modal dasar bagi mereka untuk mengelola kehidupan. Semenjak awal penciptaan manusia, mereka telah diberi kemampuan sebagai pemenang sejati dan bahkan status menjadi pemenang telah dilekatkan pada diri manusia sebagai watak dasarnya. Sejarah kemenangan telah dimulai semenjak manusia masih berupa sel sperma sebagai bahan baku penciptaannya. Sebagaimana firman-Nya: *Dan Dia yang menciptakan manusia dari air mani lalu dia jadikan manusia itu keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa* (QS. Al-Furqaan, 25:54).

Bahkan dalam firman-Nya yang lain: “*Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?* (QS. Al-Mursalat, 77:20). Demikian pula dalam firman-Nya: “*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan*” (QS. Ath-Thaariq, 82:5-6). Pada waktu itu sekitar 250 juta sel sperma bersamaan dikirim ke rahim sang ibu, mereka semua berkompetisi untuk menunjukkan siapa diantara mereka yang terbaik dan mampu menjadi pemenang (*the winner*) dalam perlombaan untuk menjadi manusia. Segera setelah sperma-sperma ini memasuki tubuh sang ibu mereka berhadapan dengan bahaya yang mematikan karena di dalam organ reproduksi sang ibu terdapat campuran asam pekat yang menghalangi pertumbuhan bakteri begitu pula terhadap sperma. Sehingga dapatlah dipastikan hanya dalam beberapa menit atau jam kemudian sebagian besar kompetitor yang berjumlah jutaan itu gugur, dan hanya ada satu yang diperkenankan untuk terus mampu bertahan guna melanjutkan perjalanan panjangnya untuk mewujudkan dirinya sebagai pemenang sejati, siapakah dia? Jawabannya adalah, ANDA! Andalah sang pemenang dan pemimpin sejati. Inilah fitrah kepemimpinan yang ada dalam diri setiap manusia sejak awal penciptaannya.

Manusia dalam proses kehidupan selanjutnya di muka bumi ternyata jauh lebih menantang, karena kehidupan hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang terbaik. Di dalam sebuah kompetisi kehidupan yang senyatanya sehingga akhirnya dia berhak menjadi sang pemenang (*the winner*) dan pemimpin dalam kehidupan. “*Maha Suci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia mengujin kamu. Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan*

Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. Al Mulk, 67:1-2). Untuk itulah agar mampu menjadi yang terbaik sekaligus pemenang dan pemimpin dalam kehidupan ini, maka Allah Sang Pencipta telah memberikan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk dapat mewujudkannya, baik perlengkapan fisik berupa otak, indra, rasa, pengetahuan, dan segala macamnya hingga perlengkapan informasi berupa petunjuk-petunjuk terbaik tentang kehidupan.

Al Quran telah memberikan serangkaian informasi dan petunjuk kepada umat manusia tentang siapa saja dan bagaimana menjadi manusia yang dinamis guna menggapai kesuksesan abadi menuju kemenangan hidup sejati. Tujuh langkah sikap utama (*The 7 Great Action*) yang harusnya dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan puncak kesuksesan dan kemenangan sebagai bangunan karakter (*character building*) antara lain sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al Mukminun ayat 1 s.d. 11, antara lain:

1. *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*: Bangun ketajaman visi.
2. *(yaitu) orang-orang yang khusus dalam shalatnya*: Bangun kompetensi diri.
3. *Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada guna*: Ciptakan hidup efektif.
4. *Dan orang-orang yang menunaikan zakatnya*: Latihlah kepedulian sosial.
5. *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas*: Jadilah terdepan, lakukan perubahan.
6. *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya*: Bersikaplah profesional.
7. *Dan orang-orang yang memelihara shalatnya*: Kembangkan terus diri anda dan jadilah pemimpin dengan hati nurani.

Ketujuh sikap (*The 7 Great Action*) di atas memang terinspirasi oleh surat Al-Mukminun ayat 1 s.d. 11 dengan pengembangan aplikasi sikap yang memungkinkan seseorang lebih mudah memahami bagaimana langkah menggapai puncak kemenangan. Ketujuh sikap tersebut dapat diintisari dalam empat tangga menuju kemenangan (*the winning stage model of character building*), antara lain: ketika seseorang menginginkan sebuah puncak kesuksesan sebagai pemenang sejati dalam hidup ini, maka landasan utama sebagai modal dasar kemenangan itu haruslah orang tersebut miliki (*basic winning*), yaitu ketajaman dalam membangun visi ke depan tentang apa yang akan dicapai. Di saat menginginkan masa depan

yang dicita-citakan itu, karena semuanya berawal di dalam pikiran orang. Di saat seseorang berpikir menang maka orang tersebut menang, begitu sebaliknya.

Kunci kemenangan kedua adalah kemenangan individual (*personal winning*), yakni sebuah kemenangan awal sebelum seseorang memenangkan kompetensi dengan pihak luar. Keberhasilan seseorang mengenal dan mengelola diri sendiri mengantarkan seseorang pada kemenangan dihadapan publik. Pengenalan diri dan pembangunan kompetensi diri yang akhirnya mengantarkan seseorang dalam penciptaan hidup yang efektif merupakan modal dasar dalam melakukan interaksi dengan kehidupan. Janganlah berharap akan mampu mengelola dan menjadi pemimpin masa depan jika tidak mampu mengelola dan memimpin diri sendiri.

Kemenangan sosial akan dapat diraih manakala mampu bersikap peka, selanjutnya mampu melakukan perubahan sosial dan menjadi yang terdepan dalam perubahan sosial tersebut. Eksistensi seseorang dalam kehidupan sebenarnya dapat dilihat pada sejauh mana peran yang dimainkan di tengah-tengah kehidupan itu sendiri. Seseorang baru akan diakui dalam kehidupan di saat orang tersebut mampu turut serta membangun sejarah peradaban masa depan terbaik. Puncak kemenangan seseorang adalah di saat mampu bersikap *istiqomah*, ajeg dalam menampilkan sikap-sikap dan kebiasaan terbaik yang mampu mengantarkannya sebagai pemimpin kehidupan. *Istiqomah* adalah sebuah proses perjalanan panjang menampilkan sikap terbaik yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan karakter dalam kehidupan menuju pribadi yang anggun sebagai pemenang yang sejati. Kompetensi *The Winner Character* dengan tujuh langkah utama (*The 7 Great Actions*) dan beberapa kompetensi sikap (*The Competences*) ini merupakan totalitas sikap yang mengantarkan seseorang ke puncak sukses sebagai pemenang sejati.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRAKTIK KELAS YANG AKTIF, KREATIF, KRITIS, DAN BERKARAKTER

Ada sejumlah idealisme dan pandangan yang melandasi gerak langkah dan pemikiran dalam mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan membebaskan. Berbagai pandangan dan idealisme tersebut memang bersifat universal dan diyakini sebagai paradigma pendidikan progresif. Berikut ini akan diuraikan cara pandang yang dimaksud tersebut. *Pertama*, pandangan terhadap pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses sadar dan terencana untuk terus mendorong perubahan serta pembaharuan individu dan sosial untuk mencapai mutu kehidupan yang lebih baik, dengan cara memaksimalkan kemerdekaan pribadi

peserta didik, serta membela kondisi kemanusiaan dalam lingkungan sosialnya. Faktor mendasar dalam pendidikan adalah proses “mengada” (*being*) si anak. Faktor lain di luar diri anak adalah sasaran-sasaran sosial, makna-makna, dan nilai-nilai yang terwujud dalam pengalaman sejarah orang dewasa. Faktor lain adalah media yang memungkinkan interaksi antara faktor anak dan faktor orang dewasa, itulah intisari teori pendidikan. Nada dasarnya adalah kasih sayang dan simpati.

Kedua, pandangan terhadap anak sebagai warga belajar. Setiap manusia lahir sebagai pribadi yang unik. Perbedaan-perbedaan pribadi anak lebih penting daripada kesamaannya. Potensi perbedaannya yang menentukan proses pembelajaran dan posisi masa depannya. Seorang anak hidup dalam dunia dengan kontak-kontak personal sempit yang membentuk teman-teman dalam suatu totalitas kehidupannya. Anak-anak dipandang setara secara moral, mendapat kesempatan setara dalam berjuang demi ganjaran sosial dan intelektual, serta memperoleh kesempatan secara luas dan mudah diakses yang dibagikan secara adil. Tetapi kompetensi pribadi tumbuh melalui belajar dari pengalaman, lalu berkembang membentuk diri sebagai pribadi yang unik dalam proses yang berkelanjutan sepanjang hayat.

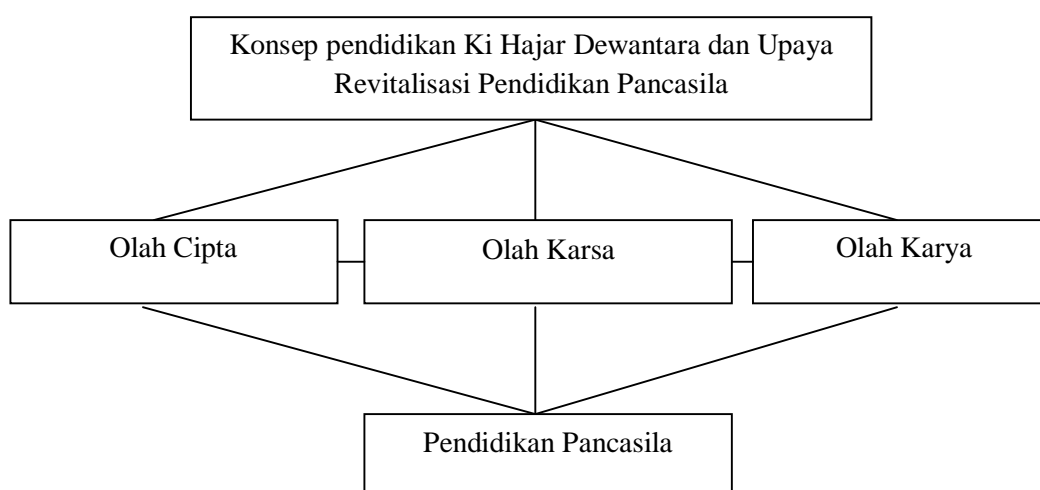
Ketiga, pandangan terhadap materi kurikulum. Kehidupan anak merupakan totalitas walau dalam dunia anak yang sempit. Hal yang menyibukkan benaknya diikat oleh fisik dan kepentingannya. Hal yang paling menguasai pikirannya adalah segalanya pada saat itu. Kemudian ia pergi ke sekolah, menemukan bidang-bidang studi, yang membagi-bagi dan memecah belah dunia. Ada sejumlah mata pelajaran sebagai penggolong-golongan subyek. Fakta dirobek dari tempat aslinya lalu ditata kembali dalam prinsip umum ilmu pengetahuan. Penggolongan bukan bagian dari pengalaman dunia anak. Bidang studi yang dibagi dalam bab-bab atau bagian-bagian adalah produk ilmu pengetahuan sepanjang sejarah peradaban manusia berabad-abad, bukan produk dan pengalaman anak yang terbatas. Anak tangkas dan cepat bisa berpindah dari satu tema ke tema lain bahkan tanpa menyadari transisi. Itulah suasana belajar dan proses pembelajaran yang integral, tematik, dan sesuai dengan kemampuan perkembangan psikologi anak.

Keempat, pandangan terhadap proses belajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran lebih terkait langsung dengan siswa sebagai subjek dan warga belajar. Oleh karenanya perlu pengutamaan partisipasi siswa dalam menentukan model dan proses belajar. Melibatkan peserta didik ke dalam proses pembelajaran agar mereka aktif mengembangkan potensi dirinya. Mereka belajar dari apa yang dikerjakannya dalam medium yang terkandung pesan.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh media pembelajaran (65%), guru, alat tulis dan meja kursi dalam kelas, buku pelajaran, fasilitas, dan lingkungan, serta faktor lain (35%).

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidik, pemikir, dan pejuang Indonesia yang hidup di masa kolonial Belanda dan masa revolusi kemerdekaan, memiliki perspektif pendidikan yang kritis, bahkan kemudian berhadapan langsung dengan kolonialisme hingga berisiko diasingkan dari negeri tercinta ini. Pemikiran kritis Ki Hajar Dewantara bisa ditelusuri ketika tokoh pendidikan ini memahami manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa, dan karya (lihat pada Gambar 1). Dari perspektif ini Ki Hajar Dewantara amat kritis terhadap realitas dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Realitas masyarakat seolah jauh dari dunia pendidikan.

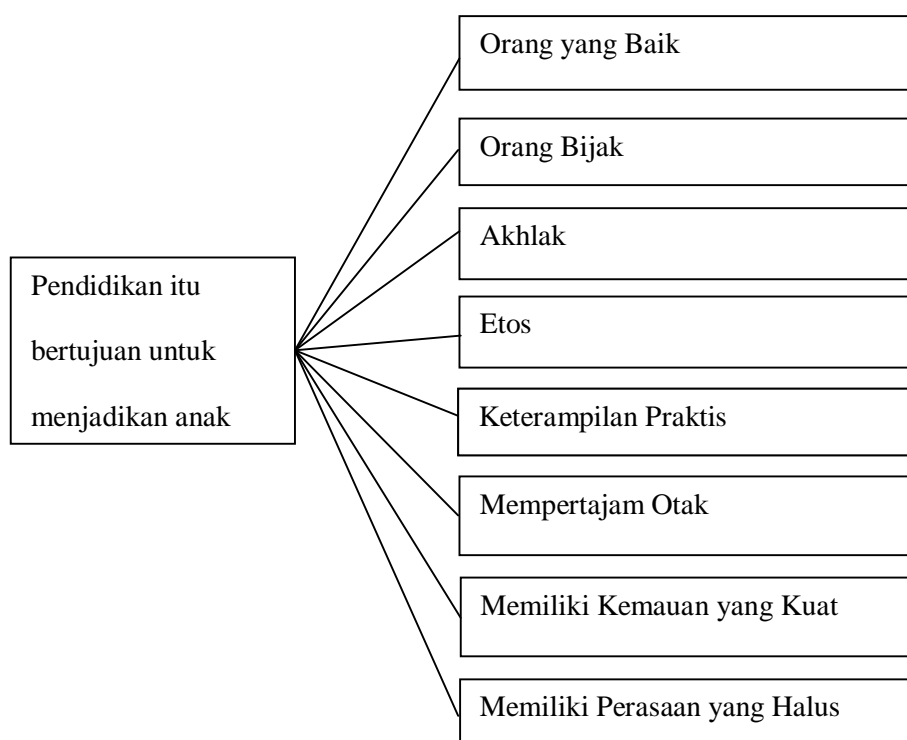
Realitas ini sesungguhnya menggambarkan juga bahwa pendidikan justru melakukan dehumanisasi karena olah rasa dan olah karsa tidak dijadikan agenda pendidikan. Jika aspek intelektual saja yang terus mendominasi proses pembelajaran, maka akan berakibat pada tidak hanya pada munculnya dehumanisasi tetapi juga kehilangan akar kebudayaannya. Padahal kebudayaan adalah faktor penting yang turut menjadikan manusia lebih humanis. Perspektif Ki Hajar Dewantara tersebut juga meniscayakan relasi yang kuat antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Cara pandang Ki Hajar Dewantara ini kemudian menjadi makin berkembang yakni dengan *among method* dalam pembelajarannya. Suatu metode membimbing siswa untuk belajar dan memberi ruang kemungkinan yang luas agar siswa menjadi pribadi berkarakter.



Gambar 1 Konsep Pendidikan menurut Dewantara

Selain Ki Hajar Dewantara dalam literasi kritis pendidikan Indonesia, ada tokoh yang lain yakni Tan Malaka. Pandangan Tan Malaka atas pendidikan sangat luar biasa. Baginya, pendidikan bertujuan untuk mempertajam pikiran dan menghaluskan perasaan. Ubedillah (dosen dan aktivis pendidikan) dalam sebuah diskusi tentang metode literasi kritis dalam Pendidikan Pancasila, menguraikan pandangan Tan Malaka atas pendidikan, yakni menurut Tan Malaka, pendidikan harus dimaknai sebagai proses untuk mewujudkan peserta didik menjadi orang yang baik dan bijak (lihat Gambar 2). Pendidikan yang menciptakan manusia yang baik dan bijak akan memberi kekuatan kepada peserta didik.

Oleh karena itulah, menurut Tan Malaka, pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama (Poeze, 2000). Tan Malaka juga sangat menekankan bahwa pendidikan anak-anak tidak hanya sebatas kognitif, seperti mempelajari Sejarah, Ilmu Bumi, dan Ilmu Hitung seperti yang sangat ditekankan di banyak sekolah-sekolah Eropa pada masa itu. Tan Malaka memandang bahwa pendidikan berkewajiban untuk menanamkan etos kerja dan keterampilan-keterampilan praktis yang akan memunculkan kepada pribadi untuk mencintai kerja, dan seharusnya pendidikan pun memberikan nilai tambah.



Gambar 2 Konsep Tujuan Pendidikan

Tan Malaka juga memberikan perhatian khusus untuk anak-anak para kuli/buru. Pendidikan untuk anak-anak para kuli dan buruh ditunjukkan agar otak mereka lebih tajam

dan berkemauan lebih kuat, disamping menghaluskan perasaan-perasaan mereka, seperti apa yang menjadi cita-cita pendidikan setiap bangsa atau golongan di negeri manapun. Di samping memajukan otak, daya kemampuan, dan perasaan, maka perlu dikembangkan pula kehendak dan kebiasaan anak-anak untuk melakukan pekerjaan tangan serta perasaan bahwa pekerjaan itu penting artinya, setara dengan pekerjaan otak (Poeze, 2000:121).

KESIMPULAN

Sekolah dalam melaksanakan perannya, harus dinamis, kreatif, dan efektif dalam mengevaluasi dan mengembangkan pendidikan di sekolah masing-masing. Pendekatan pengelolaan pendidikan seperti inilah yang dinamakan manajemen berbasis sekolah (*school based management*). Terdapat sembilan karakter kepala sekolah yang berhasil, yaitu senang akan perubahan, bersikap proaktif dan senang menciptakan kesempatan, bersikap proaktif dan senang menciptakan kesempatan mengeluarkan pernyataan, sayang pada guru-gurunya, senang menggunakan sosial media, memprioritaskan proses pembelajaran, gemar berkeliling dan mengontrol, menghargai latar belakang keluarga-keluarga yang mempercayakan anaknya untuk bersekolah di tempat ia memimpin, dan hormat kepada pengawas, sambil tetap melengkapi referensi pengetahuan dari sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. 2001. *ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Departemen Agama. 1971. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Listyarti, R. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Poeze, H. A. 2000. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia: Jilid 1 Agustus 1945 – Maret 1946*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shaleh, A. W. 2011. *Belajar dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Shaleh, A. W. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.